

**Menggali Peran *Shadow Teacher* sebagai Mediator Kunci Literasi Peserta Didik Disleksia:
Lensa Analitik SEM**

Uzlifatul Hasanah¹, Fatimatuz Zahrah²

Universitas Pendidikan Ganesha

uzlifatul.hasanah@undiksha.ac.id, fatimatuzahrah@undiksha.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia di SMP Buleleng dengan memeriksa pengaruh strategi pendampingan dan tantangan yang dialami guru melalui pendekatan kuantitatif. Sebanyak 62 responden dilibatkan melalui metode survei dengan instrumen kuesioner berskala *Likert*. Analisis data dilakukan menggunakan model persamaan struktural untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat, dengan nilai R^2 sebesar 0,56 untuk konstruksi *shadow teacher* dan 0,63 untuk kemampuan membaca. Strategi *shadow teacher* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca ($\beta = 0,42$; $p < 0,001$), sedangkan tantangan tidak menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemampuan membaca. Selain itu, strategi berpengaruh terhadap kemampuan membaca melalui mediasi parsial *shadow teacher* ($\beta = 0,17$; $p = 0,001$), sementara tantangan berpengaruh tidak langsung secara negatif melalui mediasi *shadow teacher* ($\beta = -0,13$; $p = 0,014$). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendampingan *shadow teacher* merupakan faktor krusial yang menjembatani pengaruh strategi dan tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Secara keseluruhan, studi ini menggarisbawahi urgensi penguatan kompetensi *shadow teacher* untuk mendukung pendidikan inklusif dan meningkatkan hasil literasi peserta didik disleksia di tingkat SMP.

Kata kunci: *Shadow teacher*, strategi, tantangan, kemampuan membaca, disleksia, SEM-PLS.

Abstract

This study aims to examine the role of shadow teachers in improving the reading abilities of students with dyslexia in junior high schools in Buleleng by analyzing the influence of instructional strategies and the challenges they encounter. Data were collected using questionnaire and analyzed using structural equation modeling (SEM-PLS) to assess both direct and indirect relationships among variables. The findings demonstrate that the model has strong predictive power, with R^2 values of 0.56 for the shadow teacher construct and 0.63 for reading ability. Instructional strategies exert a positive and significant effect on students' reading ability ($\beta = 0.42$; $p < 0.001$), while challenges do not show a significant negative influence. Additionally, shadow teachers play a mediating role, where strategies indirectly enhance reading ability through their involvement ($\beta = 0.17$; $p = 0.001$), and challenges indirectly reduce reading outcomes via the same mediation pathway ($\beta = -0.13$; $p = 0.014$). These results highlight that the effectiveness of shadow teachers is crucial in connecting the impact of strategies and challenges with students' reading performance. Overall, the study emphasizes the necessity of strengthening shadow teacher competencies to improve literacy outcomes among students with dyslexia.

Keywords: *Shadow teacher, strategies, challenges, reading ability, dyslexia, SEM-PLS.*

Pendahuluan

Pada bulan April 2025, berdasarkan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah Menengah Pertama yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Buleleng, ditemukan data sebanyak 24% siswa dikategorikan mengalami keterlambatan dalam membaca (disleksia). Data keseluruhan siswa disleksia tersebut terdiri atas 24% siswa berasal dari SMP NEGERI 5 GEROKGAK, 11,2% SMP Negeri 5 Singaraja dan 9,6% di SMPN 1 Busungbiu. Disleksia sendiri merupakan kesulitan belajar mengenai kebahasaan, mulai dari membedakan atau mengenali, membedakan huruf, mengeja, serta mengalami kelambatan dalam belajar sehingga tidak perlu sampai memasukkan siswa ke sekolah luar biasa (SLB) (Haifa dkk., 2020). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa anak dengan disleksia sering kali terlambat dikenali karena gejalanya samar dan sering disalahartikan sebagai malas atau kurang cerdas, hal ini seringkali menyebabkan adanya rasa kurang percaya diri anak dan tekanan bahwa mereka tidak pintar (Rahmawati, 2025). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian bahwa, anak dengan disleksia merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh disfungsi neurologis yang berdampak pada area otak yang bertanggung jawab untuk kemampuan fonologis dan pengolahan visual (Perkins, 2023) dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti metode multisensori dan pendampingan individual. Studi oleh Medan *Resource Center* menyebutkan bahwa pendekatan multisensori sangat efektif dalam membantu siswa disleksia. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai indera secara bersamaan seperti visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pembelajaran membaca (Talita dkk., 2024). Didukung hasil penelitian neuropsikologis yang menyebutkan bahwa untuk siswa disleksia disarankan untuk aktivis pendidikan dapat mengubah pikiran mereka tentang kesulitan membaca yang seram dan sulit dengan pembelajaran humor, gunakan humor pada setiap pembelajaran membaca, bisa dengan cerita, gambar, karikatur, aktifitas lucu, video lucu yang tentunya sesuai dengan pembelajaran (Khasanah dkk., 2024).

Hal tersebut menjadi dasar inovasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha mengirimkan 62

mahasiswa Pendidikan Dasar sebagai salah satu wujud FIP Berdampak yang dapat membantu sekaligus menjadi salah satu bekal bagi mereka secara langsung dalam mengaplikasikan keilmuan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Peran mahasiswa ini dinamakan *Shadow teacher*. Peran *shadow teacher* ini menjadi penting karena (1) sebagai pendamping personal bagi siswa dan mereka wajib mengetahui cara menanganinya, (2) harus bekerja sama dengan guru kelas untuk melakukan koordinasi berlanjut selama proses penyusunan hingga setelah pendampingan (3) menjadi salah satu sumber pendukung (memotivasi) siswa dengan berkebutuhan khusus termasuk siswa disleksia (Falsa & Astuti, 2025). Diperkuat hasil penelitian oleh (Nadratanna'im, 2023) Guru *shadow* memiliki peran (1) sebagai pendamping, guru berperan aktif dalam mengajak, membimbing, dan memberikan teladan kepada siswa, (2) sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan yang nyaman serta mendukung proses belajar bagi siswa, (3) sebagai mediator dimana guru menyampaikan kembali materi pembelajaran dari guru kelas serta menginformasikan perkembangan perilaku siswa tersebut kepada orang tua dan guru kelas, (4) sebagai motivator, guru memberikan dorongan semangat kepada anak yang kurang antusias dalam belajar atau mengikuti kegiatan. Hal ini yang diterjemahkan menjadi indikator peran guru *shadow* dalam penelitian ini.

Peran ini tentu tidak lepas dari kontruk laten satu yaitu strategi khusus yang digunakan untuk siswa disleksia seperti penggunaan metode multisensori dan pendekatan fonetik untuk membantu siswa membaca secara bertahap (Talita dkk., 2024). Konstruk ini nantinya berfungsi untuk mengukur beragam pendekatan atau metode spesifik yang diterapkan oleh *shadow teacher* undiksha untuk membantu peserta didik disleksia dalam membaca. Penelitian terdahulu menyebutkan ada beberapa strategi yang dapat menjadi acuan guru *shadow* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia yaitu (1) Menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar. (2) Meningkatkan motivasi belajar bisa dilakukan dengan

membacakan sebuah cerita atau dongeng, kemudian memberitahukan segala manfaat dan keuntungan yang bisa diperoleh dengan membaca dan menulis. (3) Meningkatkan rasa percaya diri anak. (4) Selalu dampingi anak dalam belajar (Faizin, 2020). Strategi lain yaitu (1) Adanya tambahan waktu belajar secara individu yang berfokus pada kegiatan mengeja, membaca, dan menulis (2) Penggunaan penerapan bantuan media berbasis teknologi informasi (TI) dalam bentuk *Word Wall* atau tayangan video pembelajaran yang menarik dan mendukung bagi siswa disleksia (Putra dkk., 2024). Tidak ada strategi khusus sehingga dapat dimodifikasi sesuai kondisi lapangan dan tantangan yang dialami oleh guru *shadow*.

Tantangan yang dialami guru *shadow* ini juga menjadi sebuah konstruk laten baru. Beberapa tantangan disajikan dalam penelitian terdahulu yaitu mencakup kurangnya pelatihan profesional guru disleksia, keterbatasan materi bacaan yang ramah disleksia, serta kurangnya kolaborasi dengan guru kelas yang belum sepenuhnya memahami peran *shadow teacher* (Afifah dkk., 2025). Selain itu tantangan yang dialami juga berasal dari lingkungan belajar dalam hal ini terlihat pada proses pembelajaran meliputi kondisi yang berasal dari teman sekelas yang terjadi pada waktu istirahat maupun saat pulang sekolah, serta keterbatasan fasilitas ruang kelas yang belum memadai. Suasana kelas yang kurang mendukung juga menjadi tantangan bagi guru *shadow* karena beberapa siswa sulit mempertahankan fokus selama sesi pendampingan. Tantangan lain yang kerap dihadapi oleh guru *shadow* adalah penolakan dari orang tua siswa ketika anak mereka diidentifikasi sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak orang tua merasa keberatan terhadap label tersebut karena dianggap memberikan stigma negatif bagi anak mereka. Guru pendamping mengungkapkan bahwa resistensi ini sering kali muncul dalam bentuk penyangkalan terhadap kondisi anak, seperti yang tergambar dalam pernyataan, “Kadang orang tua tidak terima kalau anaknya dikatakan punya hambatan belajar. Mereka bilang ‘anak saya normal kok, cuma lambat sedikit bacanya’.” Tantangan ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, padahal intervensi yang ditawarkan justru ditujukan untuk mendukung perkembangan belajar anak

secara lebih optimal. Hal ini menunjukkan persepsi orang tua terhadap kondisi siswa tersebut turut menjadi salah satu tantangan yang dialami oleh guru *shadow* (Aryani & Wiranti, 2025). Akan tetapi hasil penelitian terdahulu tersebut masih belum menyajikan hubungan apakah tantangan tersebut dapat berpengaruh pada efektivitas peran guru *shadow* terhadap kemampuan membaca siswa disleksia (Syahrani & Wachidah, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mencari hubungan setiap variabel secara terukur dan sistematis, diperlukan pendekatan kuantitatif dengan pemodelan struktural menggunakan *SmartPLS* guna menyajikan data terkait peran *shadow teacher* sebagai variabel mediasi yang dapat menunjukkan proses bagaimana pengaruh strategi dan tantangan yang dialami guru *shadow* berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa disleksia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan SEM-PLS menggunakan *SmartPLS* 4. Sifat penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian Pendekatan kuantitatif eksplanatif menjelaskan hubungan dan pengaruh melalui pengujian hipotesis. Pendekatan eksplanatif ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar suatu fenomena untuk variabel terhadap variabel lain dengan dasar sudut pandang tersebut penelitian ini dilakukan (Khairunnisa, 2024). Variabel penelitian terdiri dari strategi dan tantangan yang dialami *shadow teacher* (independen), peran *shadow teacher* (mediasi), dan kemampuan membaca siswa disleksia (dependen). Analisis dilakukan dengan regresi berganda dan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) menggunakan *software SmartPLS*.

Kuesioner terdiri atas maksimal 6 butir pernyataan per variabel. Berikut analisis data berdasarkan langkah beberapa penelitian terdahulu:

1. Model Pengukuran (Validitas & Reliabilitas)

Outer model berfungsi untuk mengevaluasi tingkat validitas dan reliabilitas dari konstruk yang digunakan dalam penelitian. Melalui proses algoritma yang dijalankan secara iteratif (berulang), diperoleh parameter-parameter penting dalam model

pengukuran, seperti validitas konvergen, validitas diskriminan, composite reliability, dan Cronbach's Alpha, serta nilai R^2 yang digunakan untuk menilai ketepatan model prediksi. Tujuan utama dari model pengukuran ini adalah untuk menguji sejauh mana konstruk yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan instrumen yang digunakan dapat diandalkan.

- Pengujian validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen benar-benar mampu mengukur konsep yang hendak diukur. Semua variabel dikatakan valid apabila memiliki *Loading Factor* $> 0,5$ dan *AVE* $> 0,5$. Selain itu Indikator dari setiap masing-masing variabel dikatakan reliabel apabila memenuhi syarat *Composite Reliability* $> 0,7$ dan *Cronbach's Alpha* $> 0,7$. Hasil tersebut akan membuktikan bahwa setiap indikator bersifat reliabel dan terdapat akurasi, konsistensi, serta presisi dalam mengukur variabel laten yang bersangkutan (Sahabuddin dkk., 2024)
2. Model Struktural (Hubungan antar variabel)

Dianalisis melalui teknik *bootstrapping*, sehingga diperoleh nilai parameter *t-statistic* yang digunakan untuk memprediksi adanya hubungan kausal antara variabel-variabel dalam model. Evaluasi terhadap model struktural memperhatikan nilai R^2 untuk variabel dependen serta nilai koefisien jalur (*path coefficient*) guna menguji signifikansi antar konstruk dalam model tersebut. Nilai R^2 berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin besar nilai R^2 , semakin kuat pula kemampuan model dalam memprediksi. Misalnya, R^2 sebesar 0,7 menunjukkan bahwa 70% variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sementara 30% sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan, koefisien path (bagian dari inner model) digunakan untuk mengukur tingkat

signifikansi dalam pengujian hipotesis. Menurut Hair et al. (Halim & Hamzah, 2020), nilai *t-statistic* dari koefisien jalur harus melebihi 1,96 untuk pengujian dua arah (*two-tailed*) dan lebih dari 1,64 untuk pengujian satu arah (*one-tailed*) pada tingkat signifikansi 5% dan power sebesar 80%. Model struktural dalam (PLS) dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk variabel terikat dan nilai koefisien pada path untuk variabel bebas yang kemudian dinilai signifikannya berdasarkan nilai *t-statistics* setiap path (Halim & Hamzah, 2020).

3. Pengujian hipotesis.

Evaluasi model struktural digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t dan juga dengan melihat koefisien jalur (*path coefficient*) masing-masing hubungan. Suatu variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai *p-value* yang $<$ dari 0,05 dan nilai *t-statistics* yang $>$ 1,96 maka hipotesis penelitian diterima (Nanuru dkk., 2021). Pembahasan pengujian hipotesis dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan pengajuan hipotesis.

Hipotesis Penelitian

- H1: Peran *shadow teacher* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa disleksia.
- H2: Tantangan yang dihadapi *shadow teacher* berpengaruh negatif terhadap efektivitas peran mereka.
- H3: Strategi *shadow teacher* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa disleksia.
- H4: Peran *shadow teacher* memediasi hubungan antara strategi dan kemampuan membaca.
- H5: Peran *shadow teacher* memediasi hubungan antara tantangan dan kemampuan membaca.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator pada

konstruk penelitian memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

a. Validitas Konvergen

Hasil perhitungan menggunakan algoritma PLS menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel *Shadow Teacher*, Strategi, Tantangan, dan Kemampuan Membaca memiliki nilai loading factor di atas 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE > 0,50). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi yang memadai dalam menjelaskan konstruk masing-masing.

b. Validitas Diskriminan

Nilai *Fornell-Larcker Criterion* serta *Heterotrait Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan bahwa semua konstruk telah memenuhi batas toleransi (<0,90). Dengan demikian, masing-masing variabel memiliki perbedaan konsep yang jelas antara satu dengan lainnya.

c. Reliabilitas Konstruk

Seluruh variabel memiliki Composite Reliability (CR) antara 0,87–0,94 serta Cronbach’s Alpha (CA) antara 0,83–0,92, menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel untuk mengukur konstruk yang diteliti.

2. Hasil Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan analisis hubungan antar variabel menggunakan bootstrapping 5.000 sampel.

Nilai R-Square (R²)

Tabel 1. Variabel dependen

Variabel Dependen	R ²	Kategori
Shadow Teacher (X1)	0,56	Moderat–kuat
Kemampuan Membaca (Y)	0,63	Kuat

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa 56% variasi peran shadow teacher dapat dijelaskan oleh *strategi* dan *tantangan*. 63% kemampuan membaca siswa disleksia dijelaskan oleh *strategi*, *tantangan*, dan *peran shadow teacher*. Ini menegaskan bahwa model yang digunakan memiliki daya prediksi yang kuat.

3. Hasil Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Berikut ringkasan hasil pengujian hipotesis:

Tabel 2. Hubungan antar variabel

Hubungan Antar Variabel	Koef. Jalur	t-statistic	p-value	Keputusan
H1: Shadow Teacher → Kemampuan Membaca	0,42	6,12	<0.001	Diterima
H2: Tantangan → Shadow Teacher	-0,31	3,87	<0.001	Diterima
H3: Strategi → Kemampuan Membaca	0,28	2,94	0.003	Diterima
H4: Strategi → Shadow Teacher → Membaca	0,17	3,21	0.001	Diterima (Mediasi Parsial)
H5: Tantangan → Shadow Teacher → Membaca	-0,13	2,45	0.014	Diterima (Mediasi Parsial)

Pembahasan

Pengaruh Shadow Teacher terhadap Kemampuan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran shadow teacher memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca siswa disleksia ($\beta = 0.42$). Temuan ini sejalan dengan literatur bahwa pendampingan personal, adaptasi materi, dan bimbingan motivasional mampu meningkatkan keterampilan membaca dasar, khususnya kesadaran fonologis, *decoding*, *fluency*, dan pemahaman bacaan.

Pendampingan secara rutin memungkinkan siswa disleksia untuk memperoleh intervensi yang terstruktur, multisensori, dan disesuaikan dengan profil belajar mereka. Hal ini konsisten dengan temuan Nadratanna’im (2023) bahwa *shadow teacher* berperan sebagai pendamping, fasilitator, mediator, dan motivator.

Dengan kata lain, kehadiran *shadow teacher* bukan sekadar mendampingi, tetapi menjadi faktor kritis yang memperbaiki alur kognitif membaca pada siswa disleksia.

Pengaruh Tantangan terhadap Efektivitas Shadow Teacher

Tantangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap peran shadow teacher ($\beta = -0.31$). Semakin tinggi hambatan yang dihadapi (minim pelatihan, kurangnya dukungan guru kelas/orang tua, serta keterbatasan fasilitas), maka semakin rendah efektivitas pendampingan.

Temuan ini memperkuat hasil studi Afifah dkk. (2025) bahwa keterbatasan sumber daya menghambat penerapan layanan pendidikan individualistik. Hambatan tambahan berupa resistensi orang tua juga menurunkan kepercayaan diri guru pendamping dalam mengambil keputusan pedagogis. Kondisi ini menandakan perlunya dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga agar intervensi shadow teacher tidak terhenti oleh tekanan eksternal.

Pengaruh Strategi terhadap Kemampuan Membaca

Strategi pendampingan berpengaruh positif signifikan ($\beta = 0.28$). Artinya, semakin sering dan beragam strategi yang digunakan seperti multisensori, penggunaan gambar, TI, dongeng, humor, hingga latihan fonetik maka semakin meningkat kemampuan membaca siswa disleksia.

Hasil ini konsisten dengan Talita dkk. (2024) dan Putra dkk. (2024) bahwa pendekatan multisensori dan dukungan teknologi visual membantu anak disleksia mengintegrasikan informasi visual-auditori-kinestetik secara lebih optimal.

Dengan demikian, kemampuan membaca tidak dapat ditingkatkan menggunakan strategi tunggal, tetapi membutuhkan perpaduan metode yang adaptif.

Peran Mediasi Shadow Teacher

Mediasi Strategi → Shadow Teacher →

Kemampuan Membaca

Mediasi bersifat parsial ($\beta = 0.17$).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kemampuan membaca. Namun, strategi yang diterapkan juga memperkuat kualitas interaksi *shadow teacher* dengan siswa, yang kemudian meningkatkan hasil membaca. Temuan ini mendukung gagasan bahwa strategi yang baik akan efektif jika dijalankan melalui figur pendamping yang tepat.

Mediasi Tantangan → Shadow Teacher →

Kemampuan Membaca

Mediasi negatif signifikan ($\beta = -0.13$).

Tantangan tidak langsung mengurangi kemampuan membaca siswa. Namun tantangan menurunkan kualitas peran shadow teacher, dan pada akhirnya berdampak negatif pada kemampuan membaca. Mediasi ini menunjukkan bahwa kualitas peran shadow teacher merupakan “jembatan” utama yang menghubungkan tantangan dengan hasil belajar. Jika tantangan tidak dikelola, kemampuan membaca siswa akan ikut menurun.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa shadow teacher memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan personal terbukti mampu membantu siswa memahami teks, meningkatkan kelancaran membaca, serta memperkuat keterampilan fonologis dan pemahaman mereka. Namun demikian, efektivitas peran shadow teacher tidak terlepas dari berbagai tantangan eksternal maupun internal yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana, dukungan yang belum optimal, serta tekanan administratif maupun emosional. Tantangan-tantangan ini dapat melemahkan kualitas pendampingan apabila tidak dikelola dengan baik.

Di sisi lain, strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis multisensori terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia. Penerapan strategi yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa mampu memperkuat proses belajar secara lebih bermakna. Shadow teacher juga berperan sebagai mediator penting yang menjembatani pengaruh strategi dan tantangan terhadap hasil membaca, sehingga kualitas pendampingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi.

Berdasarkan temuan tersebut, dukungan sistem sekolah, keterlibatan orang tua, serta peningkatan kompetensi shadow teacher melalui pelatihan dan pengembangan profesional perlu diperkuat. Kolaborasi yang solid antara seluruh pihak akan memastikan intervensi berjalan optimal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemampuan membaca siswa disleksia.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di Sdi Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2.
- Afifah, M. F., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., & Minsih, M. (2025). Peran Shadow Teacher Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Pada Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Elementary:Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.31764/Elementary.V7i1.28437>
- Aryani, N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Disleksia Melalui Program Pendampingan Membaca Di Sdn 2 Krapyak. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 295–307. <https://doi.org/10.51574/Jrip.V5i1.2904>
- Definition Of Dyslexia—International Dyslexia Association. (2014, September 10). <https://dyslexiaida.org/definition-of-dyslexia/>
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26877/Empati.V7i1.5632>
- Falsa, V. B., & Astuti, W. (2025). Peran Shadow Teacher Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus Speech Delay. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 273–283. <https://doi.org/10.37985%2fmurhum.V6i1.1181>
- Fitriyah, A. (2018). Shadow Teacher: Agen Profesional Pembelajaran Bagi Siswa Dengan Disabilitas Di Smp Lazuar Di Kamila-Gis Surakarta. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V15i2.845>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/Pedadidaktika.V7i2.25035>
- Halim, R., & Hamzah, M. I. (2020). Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Dan Promosi Sebagai Variabel Intervening Pada Kosakata Apparel. 15(1).
- Jami, A. M. A. J., Kurniawati, H. H., Perwira, A. A., & Saad, A. A. M. (2024). Peran Shadow Teacher Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Depok. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 1621–1628.
- Khairunnisa. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Melalui Self-Compassion Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Autis [Thesis, Universitas Medan Area]. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/26296>
- Khasanah, L. A. I. U., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). Relevansi Pendekatan Neuropsikologis Terhadap Kemampuan Membaca Anak Diseleksia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), Article 04. <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i04.20912>
- Komala, C., Sugiarto, S., & Juanda, J. (2025). Eksplorasi Kesulitan Literasi Dasar Pada Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/Jpbi.13.1.9-18>
- Nadratanna'im, S. (2023). Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta [Bachelorthesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73648>
- Nanuru, T., Jabid, A. W., & Hidayanti, I. (2021). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Employee Engagement Sebagai Variabel Mediasi. *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31842/Jurnalinobis.V4i4.198>
- Perkins, E. (2023). Teacher Preparedness For Integrating Dyslexia Interventions In The General Education Classroom. Honors Theses.

- https://Egrove.Olemiss.Edu/Hon_Thesis/2962
- Putra, I. N. I., Ramadhani, N. A. P., Wanodiasari, M., & Minsih, M. (2024). Strategi Guru Pada Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Satya Widya*, 40(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24246/J.Sw.2024.V40.I2.P190-201>
- Rahayu, T. (2017). Burnout Dan Koping Stres Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2).
<https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V5i2.4363>
- Rahmawati, dkk. (2025). Gejala Dan Upaya Mengurangi Kesulitan Belajar (Disleksia) Siswa Sd Negeri No. 094153 Karang Sari Kec. Gunung Maligas. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1), 819–826.
- Sahabuddin, R., Arif, H. M., Ali, M. G., Asyasyahid, A., & Ramadhan, A. M. G. (2024). Efikasi Diri Dan Prestasi Akademik: Analisis Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi Di Kalangan Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (Jimbe)*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.59971/Jimbe.V2i1.274>
- Syahrani, A. N., & Wachidah, K. (2025). Mengungkap Tantangan Membaca Awal Pada Siswa Disleksia. *Teaching, Learning, And Development*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.62672/Telad.V3i1.54>
- Talita, K., Made, N., Minarsih, M., & Ainin, I. K. (2024). Metode Orton Gillingham Dan Multisensory Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kesulitan Belajar Spesifik. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 11(2), 40–50.